

# Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Novita Srydevi Tondang<sup>1✉</sup>, Rudy<sup>2</sup>, Yenita Br. Sembiring<sup>3</sup>  
(1,2,3) Universitas Prima Indonesia

✉ Corresponding author  
[[novitatondang09@gmail.com](mailto:novitatondang09@gmail.com)]

## Abstrak

Pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bagi para pelajar perlu menjadi perhatian, agar nilai-nilai budaya nusantara dapat tetap dilestarikan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sebagai apresiasi terhadap sastra Indonesia, penelitian kepustakaan ini memanfaatkan lima legenda nusantara yakni kisah Roro Jonggrang, Nyi Roro Kidul, Sangkuriang, Putri Lopian dan Putri Hijau yang telah dicetak dalam bentuk buku untuk menemukan nilai-nilai budaya terkandung di dalamnya serta mengemukakan cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Studi kepustakaan ini bermanfaat untuk perkembangan teori dan referensi tambahan dalam kajian sastra, budaya dan pendidikan serta memberi pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotik Barthes untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam legenda-legenda nusantara dan memanfaatkan sejumlah sumber pustaka sebagai data pendukung. Hasil analisis dari studi ini menunjukkan bahwa legenda-legenda tersebut memperlihatkan nilai-nilai budaya berupa kegigihan dan kerja keras, kecintaan dan kepatuhan kepada orangtua, keyakinan pada Sang Pencipta, serta hormat pada kaum perempuan. Hasil kajian terhadap sejumlah pustaka (referensi) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya dapat diperkenalkan dan diajarkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan multikultural.

**Kata Kunci:** *Nilai Budaya, Legenda Nusantara, Kearifan Lokal, Multikultural, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

## Abstract

The importance of understanding cultural values for students needs to be a concern, so that the cultural values of the archipelago can continue to be preserved as a characteristic of the Indonesian nation. As an appreciation of Indonesian literature, this literature study utilizes five archipelago legends, namely the story of Roro Jonggrang, Nyi Roro Kidul, Sangkuriang, Putri Lopian and Putri Hijau which have been printed in book form to find the cultural values contained in them and to propose ways to introduce cultural values through learning Indonesian in schools. The purpose of this study is to describe and analyze cultural values in learning Indonesian in schools. This literature study is useful for the development of theories and additional references in the study of literature, culture and education and provides an understanding of the importance of cultural values to society. This qualitative study uses Barthes' semiotic approach to analyze cultural values in archipelago legends and utilizes a number of library sources as supporting data. The results of the analysis of this study indicate that the legends show cultural values in the form of persistence and hard work, love and obedience to parents, belief in the Creator, and respect for women. The results of the study of a number of references suggest that cultural values can be introduced and taught through Indonesian language learning in schools by implementing a learning model based on local wisdom and multiculturalism.

**Keywords:** *Cultural Values, Indonesian Legends, Local Wisdom, Multicultural, Indonesian Language Learning*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan berbagai macam budaya. Hal ini yang membuat Indonesia menjadi negara yang unik di mata orang-orang dari negara lain. Kekayaan Indonesia yang tercermin dalam bermacam-macam bentuk kebudayaan dan tradisi menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk diteliti atau dikaji dan semuanya itu menurut Indrastuti (2018:191) adalah menyatu dengan manusia karena manusialah yang menciptkannya. Manusia dengan segala daya dan akalinya menghasilkan berbagai macam objek, ide, gagasan, kondisi, perilaku, dan lain-lain yang mengandung makna-makna yang luas apabila ditelusuri dengan cermat. Indonesia dengan kekayaan budayanya menjadikannya sebagai negara yang unik dan penuh dengan pengetahuan yang berlimpah dalam budaya-budaya nusantara. Itulah alasannya budaya menjadi daya tarik bagi banyak peneliti untuk dibahas baik dalam forum diskusi formal, perkuliahan maupun untuk keperluan publikasi ilmiah.

Kebudayaan Indonesia perlu dikembangkan dan dilestarikan karena terdapat berbagai nilai budaya yang perlu dikenal dan dipelajari oleh generasi muda terutama para pelajar sekolah (generasi muda). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai budaya menjadi sesuatu yang mendasar dan perlu menjadi perhatian yang besar dalam hal ini (Afriani, 2019:44). Salah satu hal yang perlu diperoleh dari pembelajaran budaya adalah nilai-nilai budaya. Pentingnya nilai-nilai budaya tersebut dipelajari karena pada dasarnya nilai-nilai budaya bermanfaat untuk kebaikan individu terutama dalam hal bersikap atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya menjadi hal yang diperlukan karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut tidak hanya untuk dilihat atau diketahui saja, namun dapat pula diterapkan dalam diri individu tersebut (Greenberg & Baron, 2008: 12). Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara nilai budaya dengan perilaku individu-individu dalam suatu masyarakat. Karena nilai-nilai budaya memainkan peran yang penting maka kajian ini dipandang sebagai suatu pembahasan yang perlu terutama untuk dunia pendidikan Indonesia. Pada era digital seperti sekarang ini, nilai-nilai budaya dipandang perlu terutama bagi generasi muda sebagai pedoman atau acuan yang dapat diterapkan untuk tujuan kebaikan, keseimbangan dan keharmonisan masyarakat.

Generasi penerus bangsa harus menyadari bahwa wawasan tentang budaya nusantara dapat menjadikan bangsa Indonesia lebih baik dan mampu memberi pengaruh yang positif terhadap anak-anak bangsa. Sebagai contoh, dalam bidang organisasi atau pekerjaan, Daft (2010:98) menjelaskan bahwa mereka yang memahami dan mempelajari nilai-nilai budaya akan lebih menguntungkan dan sukses. Selain itu, dalam berbagai aspek kehidupan manusia, nilai-nilai budaya juga dapat bermanfaat dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari terutama dalam bersikap, bertutur kata, berinteraksi dengan individu-individu lain, berkarya, dan lain-lain. Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu pembahasan yang penting untuk dikaji.

Pembahasan tentang nilai-nilai budaya Indonesia tentu tidak terlepas dari produk budaya nusantara dan salah satunya adalah legenda. Kebanyakan orang pasti pernah mengetahui atau mendengar sebuah legenda. Keragaman budaya nusantara dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia kaya akan legenda. Setiap legenda tentu mengandung kisah yang melukiskan suatu daerah atau peristiwa tertentu. Berbagai hal menarik dapat ditemui dalam legenda nusantara. Banyak orang yang menyebut legenda sebagai cerita rakyat dan sebenarnya penyebutan tersebut tidak menjadi persoalan. Anafiah (2015: 128) mengemukakan bahwa legenda atau cerita rakyat yang dikategorikan sebagai sastra tradisional dan memainkan penting untuk diteliti karena disamping sebagai hiburan, cerita rakyat juga terdapat berbagai macam nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari baik pendidikan informal maupun formal. Terdapat banyak legenda nusantara yang menarik dan legenda-legenda tersebut dapat menjadi aset yang berharga bagi perkembangan sastra dan budaya Indonesia.

Bagi kebanyakan orang, legenda mungkin hanya sekedar kisah atau cerita fiktif yang berfungsi sebagai hiburan belaka bagi masyarakat jaman dulu. Memang tidak semua penduduk Indonesia memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya nusantara, terutama generasi muda

Indonesia. Bahkan banyak pelajar yang tidak menaruh perhatian terhadap sastra tradisional seperti legenda atau cerita rakyat. Ini artinya sekolah sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan secara formal perlu melakukan sesuatu agar para pelajar dapat mengetahui dan mempelajari budaya nusantara terutama nilai-nilai yang dapat dijumpai dalam sastra-sastra tradisional seperti legenda.

Penjelasan di atas dapat mencerminkan bahwa sebenarnya kebiasaan menceritakan legenda kepada anak-anak dapat dipandang sebagai suatu aktivitas yang baik karena kisah-kisah atau legenda yang diceritakan kepada mereka akan memberi dampak bagi mereka terutama dalam bersikap dan bertindak. Ini menandakan bahwa nilai dan karya sastra termasuk sastra lisan seperti legenda adalah saling berhubungan karena sastra diciptakan oleh manusia yang berasal dari segala aspek kehidupan manusia yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan manusia (Nasrimi, 2021:2111). Pemikiran inilah yang menjadi alasan pembahasan nilai-nilai budaya dalam legenda-legenda nusantara perlu dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini menitik-beratkan pada nilai-nilai budaya yang ada dalam legenda-legenda nusantara yang terkenal dan pentingnya nilai-nilai budaya tersebut dimanfaatkan atau diterapkan dalam bidang pendidikan secara umum. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dijumpai dalam legenda-legenda nusantara yakni Roro Jonggrang, Sangkuriang, Nyi Roro Kidul, Putri Hijau dan Putri Lopian sertamengemukakan cara memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada para pelajar melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam hal memperkaya pengembangan teori dalam bidang-bidang ilmu yang relevan misalnya kajian sastra dan budaya, pendidikan dan bidang ilmu humaniora lainnya. Secara praktiknya, studi ini bermanfaat untuk membantu memberi pemahaman yang baik dan pengetahuan kepada pembaca mengenai macam-macam nilai budaya yang dapat ditemukan dalam legenda atau cerita rakyat dan dijadikan sebagai salah satu referensi untuk membantu para peneliti di masa mendatang yang membahas tentang nilai-nilai budaya agar dapat menghasilkan temuan-temuan lainnya yang lebih spesifik lagi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian tentang nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Agar hasil penelitian ini dapat mencerminkan suatu kebaruan, maka tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mengulas sejumlah artikel jurnal yang merupakan penelitian-penelitian dengan tema yang serupa. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang legenda misalnya penelitian dari Yetti (2011: 13) yang mengemukakan bahwa cerita-cerita rakyat nusantara mengandung pesan moral berupa kesopanan, kasih sayang dan sifat membantu. Selanjutnya, Lizawati (2018: 26) yang membahas sebuah cerita rakyat masyarakat Sambas yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi pendidikan karakter. Ada juga penelitian tentang cerita rakyat dari Ratri et al. (2021: 468) yang mengemukakan pendekatan naratif visual dapat membantu menciptakan tahap adaptasi cerita rakyat modern dan adaptasi cerita rakyat yang ramah anak. Selain itu, ada juga kajian yang dilakukan oleh Indrastuti (2018:198) tentang cerita rakyat dan temuannya adalah bahwa cerita rakyat Indonesia kerap menunjukkan masalah yang berkaitan dengan kedudukan sosial, perjodohan dan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu et al. (2019: 65) yang mengemukakan asal usul legenda yaitu Bahorok dan manfaatnya sebagai bahan ajar untuk pelajar SMP Negeri 1 di Bahorok. Tumagger et al. (2022: 189) membahas tentang kisah legenda air terjun yang berada di daerah Pakpak Barat untuk keperluan bahan belajar siswa SMP dan SMA.

Disamping meninjau kajian-kajian yang membahas tentang legenda-legenda, terdapat pula sejumlah penelitian yang membahas tentang nilai-nilai budaya yang telah ditinjau. Simanjuntak (2021: 136) pernah melakukan sebuah penelitian tentang nilai budaya dan mengemukakan bahwa dalam cerita rakyat Mado-Mado Nias terdapat nilai-nilai berupa keyakinan, pendidikan, sosialisasi dan interaksi antar individu serta penggunaan teknologi. Penelitian dari Siregar (2017:9) di SD IT Bunayya Padangsidempuan dan penelitian dari Ramadinah et al. (2022:84) di sekolah MTS N1 Bantul mengemukakan hasil penelitian yang hampir sama yakni pentingnya nilai-nilai budaya seperti menyapa, bersikap sopan-santun dan memberi senyuman dalam aktivitas keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Namun, beberapa hal penting yang perlu digaris-bawahi adalah perbedaan kajian dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Pertama, kajian ini menggunakan lima jenis legenda nusantara ternama untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sedangkan

kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menganalisis satu legenda saja. Dengan demikian, maka dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang serupa dalam kelima legenda nusantara tersebut. Kedua, umumnya penelitian-penelitian tentang legenda tidak secara spesifik mengidentifikasi nilai-nilai kebudayaan melainkan hanya mengemukakan pesan moral dari legenda yang dikaji, sedangkan kajian ini cenderung bersifat lebih spesifik dengan menafsirkan makna yang disimbolkan nilai-nilai budaya dalam legenda-legenda yang dikaji.

Ketiga, kajian ini bersifat content analysis (analisis isi) dengan memanfaatkan pendekatan semiotika untuk analisis data dan ini tidak banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir, kajian ini juga mengaitkan hasil temuan dengan penerapannya dalam bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan Indonesia secara umum dengan melibatkan pengembangan nilai-nilai budaya untuk pembelajaran. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mencocokkan hasil temuan dengan keefektifan suatu legenda untuk dijadikan sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran.

Beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Budaya

Istilah budaya bukan merupakan sebuah istilah yang baru. Hampir setiap orang pasti sudah pernah mendengar istilah tersebut dan bahkan mengetahui maknanya. Budaya juga sering disebut dengan istilah kebudayaan. Pada dasarnya, definisi budaya itu luas dan setiap individu dapat mengartikan budaya sesuai dengan perspektif dan pengalamannya. Budaya itu luas karena mencakup apapun yang manusia lakukan di dunia ini (Lebrón, 2013:126). Bahkan sampai sekarang, para ahli antropologi dan sosiologi masih mengatakan bahwa belum ada definisi yang benar-benar tepat untuk mengartikan budaya (Brinkmann, 2017: 31). Oleh karena itu, beberapa versi definisi budaya diperlukan agar dapat menemukan suatu definisi yang lebih spesifik lagi dari istilah budaya.

Mengenai definisi budaya, Banks (1974:7) menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam tipe budaya misalnya lambang, adat istiadat, gaya hidup dan kebiasaan dan masih banyak lagi jenisnya yang dibentuk oleh manusia untuk membedakan suatu kelompok dengan kelompok lain. Budaya berkaitan erat dengan cara hidup, berpikir dan melakukan sesuatu yang membentuk identitasnya. Budaya lebih menekankan pada pola kegiatan suatu kelompok masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun. Menurut Sumarto (2019: 145) Budaya itu seperti sejenis perangkat lunak dalam benak seorang individu yang memainkan peran untuk memandu cara berpikir, menganalisis segala sesuatu yang diamati oleh panca indera, menekankan pada suatu objek dan menghindari hal yang dapat menghambatnya.

Budaya menurut Triyanto (2018: 67) juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang merupakan hasil pemikiran dan pengetahuan manusia, keyakinan, dan ciri khas manusia dalam berinteraksi di masyarakat yang mengandung arti, lambang dan wawasan yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai tambahan, Lebrón (2013: 126) memberi penjelasan bahwa budaya dapat merujuk kepada masyarakat dan cara hidupnya, seperangkat nilai, kepercayaan, pola tingkah laku dan lain-lain dari sekelompok individu tertentu dan memberi rasa saling memiliki dan jati diri. Untuk memberi pemahaman yang lebih baik, Brinkmann (2017: 31-32) menjelaskan bahwa menurut para ahli antropologi dan sosiologi menemukan budaya dapat dikategorikan menjadi dua aspek yakni internal (misalnya simbol, sastra, arsitektur, pahlawan, tingkah laku, kebiasaan dan lain-lain) dan eksternal (misalnya nilai-nilai yang ideal, kepercayaan, etika, dan lain-lain).

Dari pendapat-pendapat di atas, maka kajian ini mendefinisikan budaya sebagai segala sesuatu yang terbentuk atau tercipta dari hasil pemikiran dan kemampuan manusia baik yang bersifat materi maupun non-materi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya dapat terlihat perbedaannya antara kelompok individu yang satu dengan yang lainnya. Pemahaman tentang budaya dapat membuka jalan untuk melihat pentingnya nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya menurut Ramadinah et al. (2022: 85) biasanya berbentuk kebiasaan, istiadat atau tingkah-laku yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Sebagai tambahan, Dyczewski (2016:146) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai arah atau petunjuk yang dapat menjadi dasar evaluasi untuk tindakan,

keinginan manusia atau apapun yang dilakukan oleh manusia. Ini artinya nilai-nilai yang ditemukan dalam sistem kebudayaan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat terutama untuk tujuan belajar dan pengetahuan (Simanjuntak, 2021:136). Dengan kata lain, nilai-nilai budaya, dalam hal ini budaya nusantara pada hakikatnya bersifat mendidik dan memberi pemahaman kepada masyarakat.

Pernyataan di atas tampak senada dengan pendapat dari Siregar (2017:3) bahwa nilai-nilai budaya biasanya berupa semacam arahan untuk mengetahui apakah suatu hal itu positif atau negatif dan dapat diterima atau tidak. Perlu dipahami bahwa tidak semua nilai budaya sama pentingnya bagi suatu masyarakat, namun dapat membentuk urutan tingkatan tertentu (Dyczewski, 2016: 150). Jadi, nilai-nilai budaya tersebut apa yang diinginkan – apa yang seharusnya dihargai atau diperjuangkan sebagai tujuan hidup dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai budaya adalah prinsip atau konsep yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku, sikap atau cara pandang yang berkaitan dengan moralitas dan etika suatu masyarakat. Ini artinya, suatu nilai budaya yang dianggap penting bagi suatu masyarakat bisa saja menjadi nilai budaya yang tidak terlalu diperhatikan atau bahkan tidak dianggap benar bagi masyarakat lain.

(b) Legenda

Istilah legenda dalam bidang sastra dan budaya merupakan suatu objek yang penting. Secara umum, orang-orang sering menyamakan legenda dan cerita rakyat. Pada dasarnya hal ini tidak dianggap salah karena baik legenda maupun cerita rakyat sama-sama merupakan kisah dan sastra tradisional yang bersifat lisan atau yang lebih dikenal dengan istilah sastra lisan. Sastra lisan dapat dimaknai sebagai sastra yang diceritakan atau dikisahkan dari mulut ke mulut (Sitepu et al., 2019: 59). Kebanyakan cerita rakyat di Indonesia dikenal oleh masyarakat melalui lisan misalnya mendengar dari orangtua, guru, ketua adat, atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, banyak sastra lisan misalnya legenda-legenda kerap dituliskan atau dicetak dalam bentuk teks (naskah) atau buku agar dapat dibaca oleh masyarakat atau untuk pelestarian (Duija, 2005: 114).

Banyak penelitian yang menjabarkan definisi legenda yang bermacam-macam. Terdapat beberapa yang telah dikumpulkan untuk menunjukkan arti dari legenda. Soetarno (2003: 43) mendefinisikan legenda sebagai sejenis dongeng yang mengisahkan peristiwa yang menyebabkan terbentuknya suatu tempat yang biasanya mengandung unsur kekuatan ajaib. Istilah legenda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Suharso dan Retnoningsih (2011: 288) diartikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Legenda juga didefinisikan oleh Rampan (2014: 21) sebagai bagian dari cerita rakyat yang biasanya tokoh-tokohnya adalah orang-orang dari kalangan rakyat jelata (orang-orang biasa) ataupun berupa objek, tempat atau hewan yang kisahnya memadukan sejarah dan mitologi.

Berkaitan dengan penggunaan istilah legenda, maka perlu dipahami bahwa secara umum, banyak orang yang menggunakan beberapa istilah misalnya mitos atau cerita rakyat untuk memaknai legenda. Tiap-tiap referensi mempunyai penjelasan yang berbeda-beda mengenai istilah legenda dan cerita rakyat. Namun, dasar dari pemaknaannya tidaklah berbeda jauh. Antara mitos, cerita rakyat atau legenda sebenarnya tidak terlalu berbeda karena sama-sama merupakan cerita yang mengisahkan terjadinya suatu tempat, peristiwa, objek, dan lain-lain yang melibatkan aspek-aspek keajaiban. Istilah legenda tentu sudah pasti menjadi kata yang kerap digunakan dalam kajian ini dan istilah cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai pengganti kata legenda karena kedua istilah tersebut pada dasarnya mengandung makna yang serupa.

Namun, istilah mitos sebenarnya lebih tepat digunakan pada cerita yang tokoh-tokohnya berasal dari dunia peri, dewa atau manusia setengah dewa (Angeline, 2015:190; Nasrimi, 2021: 2114). Dengan begitu, maka mitos sebetulnya bertujuan untuk melukiskan hubungan manusia dengan alam semesta (Johari, 2016:49). Beberapa legenda yang dibahas dalam kajian ini juga terdapat unsur magis dan gaib serta terdapat tokoh dari dunia dewa atau hubungan antara manusia dan alam semesta. Jadi, penjelasan di atas dapat mengindikasikan bahwa istilah mitos juga tidak dianggap salah apabila dipakai bersamaan dengan istilah legenda. Pada kenyataannya, masyarakat juga sering memakai istilah mitos atau cerita rakyat untuk merujuk kepada legenda. Oleh karena itu, legenda dapat dimaknai sebagai cerita atau kisah yang dapat dijumpai di berbagai daerah atau suku-suku yang diwariskan secara turun temurun dan biasanya mengenai

asal usul (terjadinya) suatu tempat misalnya danau, gunung, sungai atau daerah dengan unsur-unsur kekuatan mistik atau gaib.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menekankan pada studi kepustakaan. Menurut Sari dan Asmendri (2020, 52) jenis metode penelitian ini termasuk teknik yang penting diterapkan pada hampir semua jenis penelitian dan biasanya berfungsi untuk mengidentifikasi sumber-sumber baik dari artikel-artikel ilmiah, buku-buku teori atau internet yang menyediakan bermacam-macam fakta, keterangan dan pendapat dari para ahli untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Karena kajian ini berfokus kepada sumber-sumber data yang diperoleh dari pustaka (library research), maka ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian jenis ini pada umumnya bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pendapat, penjelasan, informasi, keterangan, dan lain-lainnya mengenai fenomena atau isu yang diteliti atau dibahas (Creswell, 2010: 16).

Data kualitatif untuk penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data utama (primary data) dan data sekunder (secondary data). Karena kajian ini menitik-beratkan pada analisis terhadap legenda (cerita rakyat) nusantara maka, data utama diperoleh dari legenda nusantara yang terkenal seperti Roro Jonggrang (legenda dari Jawa Tengah), Nyi Roro Kidul (legenda dari Jawa Tengah), Sangkuriang (legenda dari Jawa Barat), Putri Lopian (legenda dari Tapanuli Tengah) dan Putri Hijau (legenda dari Deli dan Aceh). Legenda, kisah, cerita rakyat atau bentuk tradisi lisan yang lain layak untuk dijadikan sebagai data yang dapat diteliti (dianalisis). Menurut Jones (1994:2) cerita rakyat dapat dipelajari karena bersifat simbolik dan dianggap sebagai media berinteraksi dengan orang-orang dan menunjukkan kesinambungan dan konsistensi melalui ruang dan waktu serta dibentuk oleh kepribadian peserta, identitas dan hubungan sosial serta pengalaman bersama. Cerita rakyat atau legenda dapat digunakan untuk mengetahui budaya suatu daerah.

Perlu dipahami bahwa cerita rakyat, mitos, dongeng dan lain-lainnya yang merupakan bagian dari tradisi lisan yang menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam pendidikan. Bahkan menurut Khasanbaevna (2021: 206) genre sastra seperti itu penting untuk dipelajari dari sudut pandang ilmiah untuk melihat pengaruh mitos atau legenda terhadap kemunculan atau pembentukan suatu fenomena. Berdasarkan keterangan di atas maka, legenda-legenda nusantara yang disebutkan di atas dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Meskipun hanya berupa kisah atau cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, pada kenyataannya legenda-legenda nusantara telah banyak dicetak dalam bentuk buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potret Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara

Inti dari pembahasan ini adalah nilai budaya. Mendefinisikan nilai budaya bukanlah hal yang mudah. Setiap orang dapat membuat definisi nilai budaya menurut versinya. Penting untuk dipahami bahwa terdapat bermacam-macam nilai budaya. Hal ini dikarenakan budaya di dunia ini sangat banyak. Masing-masing negara tentu mempunyai nilai budaya yang berbeda-beda. Indonesia sendiri terdapat beraneka ragam budaya dari bermacam-macam suku. Setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing. Menurut Dyczewski (2016) yang membentuk nilai budaya bukanlah seorang individu namun sebuah komunitas tertentu. Oleh karena itu, nilai budaya suatu daerah mungkin berbeda dengan nilai budaya daerah yang lain.

Dengan kata lain, nilai budaya itu diwarisi dari tradisi atau suku dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya (Morris, 2013). Nilai budaya dari setiap suku di Indonesia yang berbeda-beda pasti akan membentuk nilai-nilai budaya nusantara yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Ini menjadi suatu hal yang penting karena dengan pengelolaan yang baik, budaya yang beraneka-ragam tersebut dapat digunakan nilai-nilai budaya nasional untuk memperkuat identitas negara Indonesia (Rijal, 2020).

### Kegigihan dan Kerja Keras

Kegigihan atau kerja keras merupakan salah satu nilai budaya yang sangat menonjol dalam kelima legenda nusantara yang dikaji. Hasil analisis terhadap lima legenda nusantara menunjukkan

bahwa sifat gigih dan bekerja keras terlukis dengan jelas melalui tokoh-tokoh dalam kelima kisah tersebut. Ini menjadi salah satu nilai budaya yang kerap digambarkan. Kegigihan dan kerja keras merupakan salah satu nilai budaya yang melekat kuat dalam bangsa Indonesia. Nenek moyang Bangsa Indonesia menunjukkan bahwa dengan bekerja keras dan gigih dalam melakukan sesuatu, maka keberhasilan akan tercapai. Kegigihan cenderung dikategorikan sebagai sebagai sifat yang positif. Oleh karena itu, setiap individu pasti diajarkan dan dinasihati untuk menjadi orang yang gigih. Secara umum, kebanyakan orang memaknai kegigihan sebagai sikap giat atau rajin. Walaupun “gigih” dan “giat” mempunyai arti yang tidak sama, sikap gigih dan giat tentu saling berkaitan. Kata gigih biasanya diartikan sebagai teguh pada pendirian. Setyowati dan Situmorang (2022) mengemukakan bahwa kegigihan muncul apabila ada keinginan atau niat kuat seorang individu untuk meraih visi dan misi dalam kehidupannya dengan caranya sendiri. Ini artinya, setiap orang mempunyai tingkat kegigihan dan cara menunjukkan kegigihan yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya, menurut Kasran (2017) seseorang yang gigih akan menunjukkan kesediaannya untuk mencapai tujuan atau targetnya walaupun terdapat berbagai macam hambatan atau rintangan yang akan dihadapinya. Berikut ini adalah beberapa kalimat dari buku legenda yang dibahas dalam kajian ini yang melukiskan kegigihan dan kerja dari tokoh-tokoh:

**Tabel 1. Nilai Kegigihan dan Kerja Keras dalam Legenda Nusantara**

No	Legenda	Nilai Kegigihan dan Kerja Keras
1	Roro Jonggrang	Roro Jonggrang terus berusaha mencari cara untuk menggagalkan pembangunan seribu candi oleh Bandung Bondowoso, meski harus bekerja keras sepanjang malam. [Sudibyo, 2011: 15]
2	Nyi Roro Kidul	Nyi Roro Kidul tak pernah menyerah mencari cara untuk melindungi lautan dan kerajaan bawah lautnya dari ancaman luar. [Ikranegara, 2018: 12]
3	Sangkuriang	Sangkuriang terus berusaha keras untuk memenuhi syarat Dayang Sumbi agar dapat menikahinya, meski tantangan yang dihadapinya sangat berat. [Haryono, 1994: 10]
4	Putri Lopian	“Jangankan membuat persembahan pulut kuning, mengadakan kenduri besar setiap bulannya aku sanggup, asal Adinda mau menjadi istriku” jawab Pangeran Badiri mantap. [Yolferi, 2016: 47]
5	Putri Hijau	Melihat semangat Pangeran yang begitu gigih untuk mendapatkan kembali kerajaan yang hilang, Putri Hijau pun ikut bertekad untuk berjuang bersama. [Isa, 2002: 67]

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelima legenda nusantara menarasikan kegigihan dan kerja keras untuk mencapai tujuannya. Masing-masing tokoh dalam legenda-legenda tersebut mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Namun tujuan mereka itulah yang menimbulkan kegigihan dan kerja keras dalam diri mereka. Sikap gigih dan bekerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam legenda tersebut mencerminkan bahwa kehidupan manusia yang tidak pernah jauh dari masalah dan kesulitan harus dijalani dengan gigih dan bekerja keras untuk menggapai impian. Legenda-legenda nusantara tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya kegigihan dan kerja keras, mustahil bagi seseorang untuk memperoleh hasil yang diinginkannya.

Pada umumnya, kegigihan dan bekerja keras kerap dihubungkan dengan keberhasilan atau kesuksesan dan karena itulah sikap gigih dan kerja keras sering digunakan atau ditekankan dalam memotivasi seseorang untuk meraih hasil yang baik. Ini menurut Cloninger et al. (2011) adalah hubungan yang rasional karena orang-orang yang gigih biasanya mempunyai ambisi dan pendirian yang kuat sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan rajin dan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan memiliki kegigihan, orang dapat bertahan pada pendiriannya sampai dia mendapatkan hasil yang diharapkannya. Karena adanya keteguhan pada pendirian untuk menggapai sesuatu atau target, maka seseorang yang gigih biasanya menunjukkan sikap giat atau rajin.

### **Sikap giat secara otomatis tersebut bisa mendorong seseorang untuk bekerja keras.**

Pada dasarnya, bekerja keras merupakan sebuah sikap dapat dijumpai dalam diri setiap orang, terutama pada saat orang tersebut melakukan suatu kegiatan. Sebagai contoh, seorang individu yang setiap hari melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dia akan bekerja keras untuk mencari nafkah agar dia bisa tetap hidup. Orang yang bekerja keras adalah orang yang tetap mengerjakan atau melakukan suatu kegiatan secara sungguh-sungguh demi untuk mencapai tujuannya walaupun letih (Budiman et al., 2021). Jadi, biasanya orang yang gigih akan bekerja keras untuk meraih cita-cita atau keinginannya.

Kegigihan dan kerja keras sudah menjadi budaya nusantara dan melekat dalam bangsa Indonesia. Hal ini tampak jelas dari para raja zaman Majapahit dan Sriwijaya dulu yang gigih dan bekerja keras mempertahankan kejayaan bangsa dan perjuangan para pahlawan untuk mengusir penjajah dan memerdekakan Indonesia. Semua itu mereka lakukan dengan kegigihan dan kerja keras. Jadi, kegigihan dan kerja keras merupakan nilai budaya yang penting dan harus terus ditanamkan pada generasi penurus bangsa agar dapat mewujudkan cita-cita pendiri bangsa untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang kuat, sejahtera dan damai.

Kalimat-kalimat yang diambil dari lima legenda nusantara yang mencerminkan kegigihan dan kerja keras tersebut memberi pemahaman kepada pendengar atau pembaca bahwa manusia yang mengalami berbagai jenis kesulitan atau hambatan dalam kehidupannya tidak akan bertahan apabila tidak ada sikap gigih dan kerja keras dalam dirinya. Semua tokoh utama dalam legenda-legenda tersebut memperlihatkan bahwa kegigihan dan kerja keras mendatangkan hasil yang diinginkan karena dengan sikap gigih dan kerja keras tersebut mereka dapat memperkuat diri untuk menghadapi segala masalah yang melanda. Melalui tokoh-tokoh legendaris tersebut, sikap gigih dan kerja keras dapat tersampaikan kepada para pendengar dan pembaca legenda.

Oleh karena itu, kegigihan dan kerja keras dalam konteks ini dapat digunakan untuk melambangkan suatu alat yang diperlukan oleh setiap individu untuk bertahan hidup dan mencapai harapannya. Kegigihan dan kerja keras menjadi nilai budaya bangsa Indonesia yang perlu dipegang teguh oleh semua bangsa Indonesia. Ditemukannya nilai budaya ini juga sekaligus menandakan bahwa legenda atau cerita rakyat nusantara mengandung banyak pengetahuan untuk berperilaku dan menjalani kehidupan. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya tersebut bisa dipandang sebagai pesan atau wejangan yang diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar dapat menjadi bangsa gigih dan pekerja keras.

### **Kecintaan dan Kepatuhan kepada Keluarga**

Analisis terhadap kelima legenda dalam kajian ini juga menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam legenda-legenda tersebut kerap menunjukkan rasa cinta dan patuh kepada keluarga. Gambaran ini dinarasikan dalam bentuk rasa kecintaan dan kepatuhan terhadap ayah dan ibu. Ini muncul dalam legenda-legenda bukan tanpa alasan. Rasa cinta dan patuh seorang anak kepada orang tua yakni ayah dan ibu menjadi sesuatu yang penting dalam budaya Indonesia. Ini menjadi nilai budaya yang penting bagi generasi penerus bangsa Indonesia dan harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memenuhi semua kebutuhan dan merawat anak-anaknya sejak lahir agar tumbuh dengan baik dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan mereka di masa depan (Mustaghfirin & Kurniawan, 2020). Itu menjadi dasar bagi semua anak untuk mencintai dan mematuhi orang tua mereka.

Legenda-legenda tersebut melukiskan dengan jelas bahwa nilai budaya nusantara mengajarkan kepada orang-orang untuk mengingat kebaikan dan jasa para orang tua. Oleh karena itu, sudah semestinya seorang anak menunjukkan rasa cinta dan patuh terhadap orang tua. Secara manusiawi, I' anah (2017) tentu sudah pasti semua orang tua menginginkan agar anak-anaknya mendapatkan kebaikan, namun hal ini tidak selalu berjalan sesuai dengan kemauannya. Dalam kenyataannya, banyak anak yang tidak mendengarkan atau bahkan bertentangan dengan orang tuanya. Hubungan antara anak dan orang tua harusnya dapat berjalan dengan baik atas dasar cinta kasih yang tulus dan ikhlas karena adanya ikatan darah.

Mendorong anggota keluarga untuk peduli satu sama lain adalah sesuatu yang penting dilakukan oleh seorang anak, dan pada akhirnya menanamkan dalam diri mereka rasa kewajiban terhadap sesama manusia (Wise, 2002). Jadi, alasan pentingnya kecintaan dan kepatuhan kepada

keluarga diajarkan kepada anak-anak muda adalah agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi orang-orang yang mencintai dan berbakti keluarga mereka. Tabel berikut ini memperlihatkan adanya kecintaan dan kepatuhan para tokoh yang ada dalam legenda-legenda nusantara yang dibahas dalam kajian ini:

**Tabel 2. Legenda-Legenda Nusantara**

No	Legenda	Nilai Kegigihan dan Kerja Keras
1	Roro Jonggrang	Demi menjaga kehormatan keluarganya, Roro Jonggrang rela menerima tantangan yang diajukan oleh Bandung Bondowoso. [Sudibyo, 2011: 22]
2	Nyi Roro Kidul	Meskipun telah menjadi ratu di laut selatan, Nyi Roro Kidul tetap setia dan patuh kepada nasihat-nasihat ibunya. [Ikranegara, 2018: 20]
3	Sangkuriang	Meskipun mengetahui kebenaran yang mengejutkan tentang Dayang Sumbi, Sangkuriang tetap menunjukkan cinta dan penghormatannya kepada ibunya. [Haryono, 1994: 18]
4	Putri Lopian	"Putriku, pakailah kalung ini. Kamu akan terlihat sangat cantik jika memakai kalung ini. Jangan kau lepaskan kalung ini sampai kapan pun" kata raja itu. Pandangannya menerawang jauh ke depan. [Yolferi, 2016: 30]
5	Putri Hijau	Meskipun berbagai tantangan datang menghadang, Putri Hijau tetap setia mendampingi dan mendukung keputusan-keputusan ayahandanya. [Isa, 2002: 69]

Tokoh-tokoh tersebut bahkan bersedia mengorbankan kebahagiaan mereka atau melakukan sesuatu yang penting sebagai wujud kecintaan dan kepatuhan kepada orang tua mereka. Ini dapat melambangkan sikap berbakti yang besar terhadap orang tua. Kecintaan dan kepatuhan seorang anak kepada orangtua menandakan bahwa anak tersebut adalah anak yang berbakti. Ini diajarkan dalam semua agama yang ada di Indonesia. Sifat cinta dan patuh kepada orang tua dapat melambangkan bakti. Setiap orang tentu ingin mempunyai anak yang berbakti kepadanya. Semua budaya di dunia mengajarkan bahwa bakti seorang anak terhadap orang tuanya adalah suatu kewajiban. Berbakti pada dasarnya merupakan wujud kepedulian secara emosional dan spiritual terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih yang tulus atas upaya dan pengorbanan mereka dan biasanya terlihat dalam perilaku dukungan sukarela anak-anak sebagai kecintaan terhadap orang tua mereka (Bedford & Yeh, 2019). Ini artinya, seorang anak yang dibesarkan dengan susah payah oleh orang tuanya, harus dapat berbakti sebagai balas budi terhadap kebaikan orang tua.

Kecintaan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam legenda-legenda nusantara tersebut dapat dimaknai sebagai sikap membalas budi kepada orang tua. Ini menjadi nilai budaya yang perlu dikembangkan terutama dalam keluarga agar semakin banyak individu keluarga yang dapat menumbuhkan kecintaan dan kepatuhan mereka kepada orang tuanya. Narasi yang berkaitan dengan kecintaan dan kepatuhan terhadap orang tua dalam legenda nusantara harus dijadikan sebagai pesan yang baik. Ini diperlukan karena banyak orang merasa cemas bahwa nilai budaya tersebut pelan-pelan sudah memudar, terutama dalam masyarakat zaman sekarang.

### Keyakinan pada Sang Pencipta

Legenda-legenda nusantara yang dikaji juga memperlihatkan pentingnya berdoa dan doa bisa menjadi kekuatan bagi manusia. Ini artinya tokoh-tokoh utama dalam legenda menunjukkan bahwa mereka menyakini bahwa Sang Pencipta akan senantiasa melindungi dan membantu mereka. Ini adalah nilai budaya yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Keyakinan kepada Sang Pencipta (Tuhan) bahkan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia yang utama. Ini dapat menunjukkan bahwa memang dari dulu, keyakinan pada Sang Pencipta telah menjadi suatu nilai budaya yang dipegang oleh leluhur bangsa Indonesia. Mahfud (2015) menjelaskan bahwa bagi masyarakat yang memiliki keyakinan pada Sang Pencipta (Tuhan), menyembah atau doa kepada Tuhan adalah hal yang penting walaupun dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Manusia yang beragama biasanya

meyakini bahwa Sang Pencipta (Tuhan) akan memberi kekuatan kepadanya untuk melalui semua kesulitan.

Hal yang paling umum dilakukan oleh orang-orang yang menyakini Sang Pencipta adalah dengan berdoa sebagai bentuk puja, taat dan berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Tabel berikut ini menunjukkan kalimat-kalimat dari legenda-legenda nusantara yang menggambarkan betapa pentingnya berdoa agar mereka merasa tenang dan segalanya berjalan lancar:

**Tabel 3. Nilai Keyakina pada Sang Pencipta dalam Legenda Nusantara**

No	Legenda	Nilai Kegigihan dan Kerja Keras
1	Roro Jonggrang	Roro Jonggrang selalu berdoa kepada para dewa agar diberikan kekuatan untuk menghadapi cobaan yang menimpanya. [Sudibyo, 2011: 30]
2	Nyi Roro Kidul	Setiap malam, Nyi Roro Kidul memanjatkan doa kepada Tuhan agar lautan tetap damai dan sejahtera. [Ikranegara, 2018: 28]
3	Sangkuriang	Setiap pagi, Sangkuriang berdoa memohon bimbingan dan kekuatan dari para dewa untuk menyelesaikan tugasnya [Haryono, 1994: 25]
4	Putri Lopian	Sebelum melepaskan buntie, guru kerajaan membacakan pantun sambil menari, menyatakan ucapan terima kasih pada Sang Pencipta. [Yolferi, 2016: 47]
5	Putri Hijau	Doa-doa dipanjatkan oleh Putri Hijau setiap malam, memohon perlindungan dan petunjuk dari Yang Maha Kuasa dalam menjalani setiap langkah hidupnya. [Isa, 2002: 68]

Tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berdoa dengan keyakinan bahwa Sang Pencipta akan membantu mereka. Walaupun setiap tokoh menunjukkan intepretasi yang berbeda terhadap Sang Pencipta, keyakinan akan kekuatan doa tetap menjadi sesuatu yang rutin dilakukan, terutama jika terdapat kesulitan atau masalah. Ini karena menurut Mudak (2017) manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan dalam dirinya, sehingga memerlukan kekuatan dari luar diri yaitu dari Sang Pencipta, agar ketakutan dan kecemasannya terhadap suatu hal akan hilang.

Berkeyakinan pada Sang Pencipta telah menjadi nilai budaya berharga yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya mencerminkan sikap yang menghargai dan menghormati Sang Pencipta dengan melakukan segala kebaikan sesuai dengan agama masing-masing. Ini dianggap penting bagi negara Indonesia karena pada dasarnya keyakinan Tuhan, Sang Pencipta atau agama akan mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang tenang, bersikap baik, menghargai sesama manusia dan meningkatkan pengetahuan (Haryanto, 2016; Mudak, 2017).

Diharapkan bahwa dengan berkeyakinan kepada Tuhan (memeluk agama) dapat memberi pengaruh atau dampak yang baik bagi kehidupan seseorang. Individu-individu yang berkeyakinan pada Tuhan melakukan pemujaan, penghormatan dan melakukan ajaran Tuhan berdasarkan agama atau aliran kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat tumbuh terus menjadi bangsa yang taat pada ajaran Tuhan. Ini juga adalah alasan negara Indonesia menjadikan nilai ini sebagai sila pertama untuk dasar negara. Untuk membangun sumber daya manusia yang baik, setiap individu dalam masyarakat Indonesia harus memiliki nilai-nilai kebaikan agar dapat bersikap dengan pantas dan sesuai dengan ajaran Tuhan.

Oleh karena itu, setiap orang perlu mendekatkan diri, mempelajari dan beribadah kepada Tuhan. Ini yang dicontohkan oleh leluhur bangsa Indonesia melalui legenda-legenda nusantara, yaitu dengan beragama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai agama akan mengakui keberadaan dan kekuatan Sang Pencipta yang berkuasa atas segalanya (Saefulloh, 2008). Jadi, tokoh-tokoh dalam legenda nusantara yang mengucap doa untuk kebaikan dan terhindar dari masalah pada dasarnya dapat melambangkan pengakuan akan kekuatan yang maha besar dari Sang Pencipta sebagai penentu segalanya bagi manusia. Inilah yang menjadi alasan bagi bangsa Indonesia untuk mengandalkan dan bersandar pada kekuatan Tuhan agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang, aman dan sejahtera.

## Hormat kepada Kaum Perempuan

Legenda-legenda nusantara yang dianalisis dalam kajian ini memperlihatkan bahwa salah satu nilai budaya yang kerap muncul adalah peran perempuan yang perlu hormati dalam budaya nusantara. Apabila dilihat dari segi karakter, legenda-legenda tersebut mengisahkan perjuangan kaum perempuan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam kehidupannya. Kaum perempuan yang dikisahkan sebagai tokoh-tokoh utama dalam legenda-legenda nusantara misalnya Nyi Roro Kidul, Roro Jonggrang, Dayang Sumbi, Putri Hijau, dan Putri Lopian mencerminkan bahwa perempuan dalam budaya nusantara dipandang sebagai sosok yang berperan penting dalam masyarakat. Menurut Qur'ani (2021) tokoh perempuan yang dalam legenda-legenda nusantara sering dilukiskan dengan bentuk fisik dan wajah yang menawan dan mental yang baik. Kaum perempuan digambarkan sebagai tokoh utama dalam legenda-legenda mencerminkan bahwa perempuan menempati posisi yang penting dan mampu memberi perubahan dalam kehidupan. Terlepas dari unsur patriaki yang ada budaya Indonesia, perempuan pada dasarnya tetap adalah kaum yang dihormati, dihargai dan disetarakan dengan kaum laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam legenda-legenda menunjukkan bahwa mereka dapat berjuang, menghadapi rintangan dan melakukan hal-hal yang besar dengan berani seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Nilai Hormat kepada Kaum Perempuan dalam Legenda Nusantara**

No	Legenda	Nilai Kegigihan dan Kerja Keras
1	Roro Jonggrang	Roro Jonggrang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki kekuatan dan kecerdikan yang tak kalah dari laki-laki. [Sudibyo, 2011: 45]
2	Nyi Roro Kidul	Nyi Roro Kidul selalu memperlakukan perempuan-perempuan di kerajaannya dengan hormat dan memberikan mereka peran penting. [Ikranegara, 2018: 35]
3	Sangkuriang	Sangkuriang selalu menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada Dayang Sumbi, meskipun mereka terjebak dalam situasi yang rumit. [Haryono, 1994: 33]
4	Putri Lopian	Ayahanda, andai Ayahanda berkenan, bagaimana jika kita menggelar syukuran kepada Tuhan Yang Mahakuasa memohon untuk mempertemukan kita dengan Putri Lopian?" usul Pangeran Badiri dengan bersemangat. [Yolferi, 2016: 33]
5	Putri Hijau	Dalam setiap kesempatan, Putri Hijau selalu menunjukkan rasa hormat dan apresiasi kepada semua perempuan yang ada di sekitarnya, menjadikan mereka sebagai bagian penting dari kehidupannya. [Isa, 2002: 70]

Kesulitan atau masalah yang harus dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak kecil. Mereka dikisahkan sebagai sosok-sosok pemberani dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak kalah dari laki-laki. Gambaran ini juga dapat dipandang sebagai suatu kritikan terhadap stigma dalam masyarakat bahwa perempuan hanya mengurus keluarga atau rumah tangga saja (Husna & Nurelide, 2018). Stereotip seperti ini tentu masih sering dijumpai di masyarakat yang didominasi oleh budaya patriaki.

Kaum perempuan masih kerap dianggap kurang pantas bekerja di kantor, memimpin suatu organisasi atau instansi, atau membuat kebijakan publik. Kondisi-kondisi seperti ini dianggap sebagai perlakuan yang tidak setara. Keadaan ini dalam masyarakat lebih dikenal dengan sebutan ketidaksetaraan gender (gender inequality). Kaum perempuan di berbagai negara juga masih sering dianggap belum pantas memiliki kekuasaan yang lebih besar dari kaum pria. Budaya patriaki yang banyak dijumpai di dunia ini cenderung melihat perempuan sebagai kaum yang lebih lemah dari kaum laki-laki (Sa'adah & Parmin, 2021). Masih banyak daerah di Indonesia yang memegang teguh budaya patriaki. Hal ini dapat dilihat dari para penguasa kerajaan-kerajaan nusantara jaman dulu didominasi oleh kaum laki-laki. Namun, budaya patriaki telah ditantang dengan munculnya cerita rakyat atau legenda yang menyoroti peran perempuan yang besar dan bernilai.

Tokoh-tokoh perempuan yang berani menghadapi masalah besar sebenarnya merepresentasi kekuatan dalam diri kaum perempuan. Ini juga merupakan cerminan dari pentingnya menghormati kaum perempuan. Keberanian dan kegigihan tokoh-tokoh perempuan dalam legenda-legenda tersebut merefleksikan bahwa kaum perempuan pantas diperlakukan dengan hormat karena menurut Mojumder (2020) peran perempuan dianggap penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik. Oleh karena itu, pada masa sekarang banyak perempuan sudah berpendidikan dan berketerampilan baik. Namun, perjuangan kaum perempuan untuk melawan dominasi sistem patriarki masih panjang.

Budaya patriarki pada dasarnya menekankan pentingnya kekuasaan laki-laki dan karena itu kaum perempuan dipandang hanya sebagai pelengkap atau cenderung bersifat inferior, sehingga kerap didiskriminasikan (Iqbal & Harianto, 2022). Tidaklah heran, dalam masyarakat Indonesia yang pada umumnya bersifat patriarki masih banyak orang yang belum sepenuhnya memahami pentingnya peran kaum perempuan dalam masyarakat. Kajian ini mengemukakan bahwa legenda-legenda nusantara telah memperlihatkan keberanian dan sepaik terjang kaum perempuan dalam mengatasi rintangan. Dengan demikian, munculnya tokoh-tokoh perempuan yang pemberani dan berjuang untuk keluarga dan masyarakat dalam legenda-legenda tersebut juga dapat menandakan suatu kritikan terhadap stigma bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak memiliki kemampuan.

### **Pengembangan Nilai-Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa erat kaitannya dengan sastra. Legenda atau cerita rakyat yang pada saat ini sudah banyak dicetak dalam bentuk teks (buku) membuat pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan praktis. Legenda yang dibentuk menjadi buku dapat dikategorikan sebagai teks sastra yang berfungsi memperluas wawasan para murid, salah satunya adalah pengetahuan tentang nilai budaya nusantara. Teks sastra baik itu cerita rakyat, puisi, atau novel tentu memainkan peran penting dan salah satu fungsinya adalah sebagai wadah untuk memperkenalkan, mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui bahasa.

Ini artinya pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikombinasikan dengan pengetahuan tentang budaya agar para pelajar juga dapat mengenal dan memahami nilai-nilai budaya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kustyarini, 2014; Frans, 2017). Untuk mewujudkan, maka sekolah dapat menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan tentang kebudayaan, misalnya dengan model berbasis kearifan lokal dan model berbasis multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model-model tersebut telah banyak diteliti dan dikaji oleh peneliti-peneliti bidang pendidikan.

### **Model Berbasis Kearifan Lokal dan Model Berbasis Multikultural**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia menjadi bahasa yang penting dan wajib untuk dipelajari di semua sekolah formal di seluruh Indonesia. Karena itulah, pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang tepat untuk melibatkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya. Salah satu caranya adalah melalui penerapan metode belajar yang berdasarkan pada budaya. Beberapa kajian juga menggunakan istilah pembelajaran berbasis budaya dan ada pula yang menggunakan istilah kearifan lokal (local wisdom). Namun, penamaan metode pembelajaran tersebut tidaklah menjadi suatu perdebatan karena pada dasarnya itu termasuk pembelajaran yang menekankan pada pentingnya memperkenalkan dan mempelajari nilai-nilai budaya.

Berbicara tentang kearifan lokal, maka cara hidup dan pemikiran masyarakat setempat menjadi hal utama yang dibahas. Setiap masyarakat tentu memiliki kebiasaan, pandangan dan teknik yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Suarningsi (2019) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipandang sebagai nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan yang dipedomani oleh masyarakat suatu daerah untuk dijadikan solusi dalam menangani masalah atau untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk membantu mencegah terjadinya darurat nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda (Kharisma & Talan, 2023). Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini berfungsi untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang menjadik ciri khas

suatu masyarakat agar tidak punah dan juga sebagai penyaring atau penyeimbang agar budaya lokal tidak digantikan oleh budaya-budaya asing (Maharani & Muhtar, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya perlu melibatkan pengajaran tentang budaya kepada pelajar. Konsep kearifan lokal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa yang meliputi pelatihan kemampuan-kemampuan berbahasa (*language skills*). Terdapat beberapa kegiatan berorientasi kearifan lokal yang dapat dilakukan dalam kelas Bahasa Indonesia untuk memperkenalkan atau mengembangkan nilai-nilai budaya sesuai dengan kondisi atau keadaan lingkungan, murid dan fasilitas sekolah. Namun, upaya yang dapat diterapkan sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada para siswa adalah dengan memanfaatkan karya sastra, terutama legenda nusantara atau cerita rakyat (*folklore*).

Oleh karena itu pengajaran Bahasa Indonesia harus dihubungkan dengan sastra. Berdasarkan penjelasan dari Frans (2017) mengajarkan sastra kepada para siswa dapat membuka kesempatan yang luas kepada mereka untuk melihat macam-macam budaya lokal yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai budaya, filosofi, agama, dan lain-lain. Seperti yang telah dibahas dalam kajian ini, legenda-legenda nusantara seperti Nyi Roro Kidul, Roro Jonggrang, Sangkuriang, Putri Hijau dan Putri Lopian memuat sejumlah nilai-nilai budaya yang ditunjukkan melalui tokoh-tokohnya. Ini dapat menandakan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang dipedomani masyarakat seperti kegigihan, kerja keras, kecintaan, kepatuhan, keyakinan pada Tuhan dan hormat kepada kaum perempuan dapat menjadi pengetahuan kepada para pelajar sekolah agar mereka dapat melihat nilai-nilai tersebut sebagai ciri khas budaya nusantara dan identitas bangsa Indonesia.

Dengan memanfaatkan legenda-legenda, sejumlah kegiatan dapat dirancang oleh guru untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, misalnya membaca teks (buku) legenda. Selain mengajarkan para siswa untuk menemukan nilai-nilai budaya dalam legenda yang mereka baca, ini juga dapat melatih kemampuan membaca dan memahami teks. Guru Bahasa Indonesia dapat memberi tugas membaca kepada para muridnya dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan mereka untuk menemukan nilai-nilai budaya dari buku-buku legenda yang mereka baca. Dalam hal ini, guru diberi kebebasan untuk berkreasi menyusun kegiatan membaca sesuai dengan kemampuan anak-anak didiknya. Ningsih, Petrianus dan Khoiri (2023) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca murid, sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti ruang baca atau perpustakaan yang nyaman, buku-buku yang beraneka-ragam dan guru yang kreatif mengajak dan memotivasi murid-muridnya untuk membaca. Selain aktivitas membaca buku-buku legenda, memperkenalkan nilai-nilai budaya di era digital seperti saat ini dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi audio-visual misalnya video, TV, animasi, film dokumenter, dan lain-lain.

Pemanfaatan media audio visual yang mampu menampilkan gambar-gambar bergerak disertai suara dapat menarik perhatian para murid untuk melihat dan mendengarkan legenda-legenda dan perlu digunakan dalam pembelajaran (Nurani, Nugraha & Sidik, 2018). Guru juga dapat memanfaatkan Youtube dengan menampilkan animasi-animasi legenda Indonesia yang dapat dirancang sebagai kegiatan menonton dalam kelas Bahasa Indonesia dan sekaligus melatih anak-anak didiknya untuk mengemukakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda-legenda tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa menjadi pilihan yang tepat untuk mengajak siswa-siswa melihat, mengenal dan mempelajari nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda-legenda nusantara.

Selain dengan menerapkan model berbasis kearifan sosial, nilai-nilai budaya juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model berbasis multikultural. Model ini berkaitan erat pengetahuan mengenai budaya yang beraneka. Kata "multikultural" ini menjelaskan bahwa model ini menitikberatkan pada pengenalan keragaman budaya. Apabila dilihat dari perspektif filsafat, landasan dari model pembelajaran multikultural adalah pemikiran yang berdasarkan kebebasan, keadilan, kesetaraan dan perlindungan terhadap hak azasi manusia (Japar et al., 2022). Ini menjadi suatu pemikiran yang penting karena keragamaman budaya adalah suatu kondisi yang tidak dapat dipungkiri. Masyarakat pada dasarnya juga terbentuk dari budaya yang beraneka macam. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan suku, adat, dan bahasa dapat dikategorikan sebagai sebuah bangsa yang multikultural.

Keragaman budaya yang tidak didukung dengan masyarakat dengan pemahaman dan pengetahuan yang tepat untuk memandang keragaman budaya, maka berbagai macam masalah seperti berprasangka buruk, diskriminasi, dan lain-lain yang akan memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dikembangkan dan diajarkan kepada para pelajar. Model pembelajaran berbasis multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran sosial dan budaya. Model pembelajaran multikultural ini menurut Yanti (2018) sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu strategi atau prosedur yang menekankan pada pelestarian budaya dan hormat terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Ini juga tepat diterapkan sebagai model pembelajaran di sekolah agar generasi muda penerus bangsa Indonesia dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman budaya, terutama aneka macam budaya nusantara.

Wawasan dan perspektif yang baik mengenai keunikan setiap budaya perlu dikembangkan karena Indonesia merupakan negara terkenal dengan beraneka ragam budaya. Kekayaan budaya ini perlu dilestarikan dengan jiwa persatuan dan sikap menghormati terhadap perbedaan budaya. Oleh karena itu, model pembelajaran multikultural ini dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya. Dengan model multikultural ini para pelajar dapat mempersiapkan pengetahuan, sikap dan cara pandang yang baik untuk menghadapi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda (Junaidi, 2018). Pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwa pelajar sekolah perlu diarahkan, dibina dan diberi pengetahuan mengenai pentingnya menghargai keunikan dan keragaman budaya. Memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada para murid termasuk salah satu kegiatan yang sejalan dengan model pembelajaran multikultural ini.

Apabila model multikultural ini dipadukan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka pembelajarannya tidak hanya melatih kemampuan berbahasa (language skills) saja, melainkan meliputi pengembangan pengetahuan mengenai budaya dan sikap-sikap yang tepat untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat yang multikultural. Setiap suku di Indonesia tentu memiliki adat dan budayanya masing-masing. Terdapat sejumlah nilai budaya yang baik, bermanfaat dan edukatif yang terkandung dalam setiap budaya yang berbeda-beda tersebut. Supaya keberadaan nilai-nilai budaya nusantara tersebut tetap terjaga, maka diperlukan cara yang tepat untuk mempertahankannya (Frans, 2017). Melalui model berbasis multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai budaya dari berbagai daerah dapat diperkenalkan kepada para pelajar sekolah.

Oleh karena itu, dengan menggunakan model ini, guru Bahasa Indonesia dapat menyusun beberapa kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa yang melibatkan pengenalan nilai-nilai budaya yang beraneka-ragam. Menurut Azmussy'a'ni (2021) pembelajaran bahasa dengan model berbasis multikultural cenderung berbentuk sosiolinguistik yang melibatkan peran sastra untuk memperlihatkan aneka ragam budaya nusantara dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan legenda-legenda nusantara atau cerita rakyat yang sekarang sudah banyak dicetak dalam bentuk buku atau komik dengan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami oleh murid-murid sekolah.

Legenda-legenda dalam bentuk komik juga menarik dan dapat menarik perhatian para murid untuk membaca dan mempelajari nilai-nilai budaya (Palondongan, Ridwan & Nurhalizah, 2018). Buku-buku legenda dari berbagai daerah yang berisi gambar-gambar juga banyak dijumpai di toko-toko buku. Buku-buku legenda juga dapat diperbanyak untuk melengkapi koleksi perpustakaan sekolah yang bisa dimanfaatkan oleh para murid untuk membaca legenda atau cerita rakyat pada jam istirahat. Buku-buku legenda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dapat memberi pengetahuan kepada mereka bahwa Indonesia yang kaya akan suku dan bahasa merupakan bangsa besar yang mempunyai sejumlah nilai-nilai budaya yang membanggakan dan berfaedah untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Mereka juga dapat mengenal unsur-unsur budaya dari daerah-daerah yang berbeda-beda misalnya ritual kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan dan bahasa, agar mereka bisa menumbuhkan sikap hormat dan toleransi terhadap budaya lain.

Model berbasis multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi sesuatu yang menarik, edukatif dan bermanfaat karena selain mengarahkan para murid untuk mengenal beragam budaya melalui bacaan seperti legenda atau cerita rakyat, mereka juga dapat dibimbing untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan multikultural yang dikreasi oleh guru Bahasa Indonesia. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang

dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural, misalnya seperti yang dibahas atau direkomendasikan oleh Munadlir (2016) dan Afifah (2017) yakni berdiskusi tentang budaya untuk peningkatan wawasan, bermain peran dan pengamatan.

Ketiga jenis aktivitas ini bisa menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia karena kegiatan-kegiatan tersebut selain dapat mengasah kemampuan berbahasa para murid, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang penting dan menariknya kemajemukan budaya. Kegiatan berdiskusi tentang budaya dan pengamatan budaya menurut Munadlir(2016) dapat dilakukan dengan cara berbagi informasi dan pengetahuan mengenai kontribusi atau pengaruh dari bermacam-macam suku terhadap bangsa Indonesia dan kehidupan bermasyarakat, misalnya bisa dilihat dari busana, istilah-istilah sehari-hari, kuliner, atau kebiasaan-kebiasaan serta mengamati berbagai macam budaya seperti ritual upacara kebudayaan, pakaian adat, dan lain-lain.

Hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa Sejumlah kajian telah mengemukakan bahwa baik model berbasis kearifan lokal maupun model berbasis multikultural, keduanya mempunyai tujuan pelestarian budaya dan pengembangan sikap-sikap hormat dan toleransi terhadap keragaman budaya. Menerapkan model berbasis multikultural untuk memperkenalkan keragaman budaya kepada para pelajar tentu tidak terlepas dari upaya menunjukkan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal dan ini artinya kedua model tersebut saling berhubungan erat dan saling mendukung (Munadlir, 2016; Yanti, 2018; Riyanti & Novitasari, 2021; Japar et al., 2022; Nurhidayah, Rahmawati & Saputra, 2022). Oleh karena itu, kedua model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara bersamaan dan berkesinambungan.

## SIMPULAN

Melalui kajian terhadap lima legenda nusantara ini, terdapat sejumlah hal mengenai nilai-nilai budaya yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Nilai budaya merupakan hal yang penting dan perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada pelajar sebagai generasi penerus bangsa agar tetap dapat dilestarikan dan menjadi identitas dan ciri khas bangsa Indonesia. (b) Dengan memanfaatkan legenda-legenda nusantara seperti Roro Jonggrang, Nyi Roro Kidul, Sangkuring, Putri Lopian dan Putri Hijau sebagai data utama untuk dianalisis, kajian ini mengemukakan bahwa terdapat sejumlah nilai budaya yang penting dalam kelima legenda nusantara tersebut yang tercermin dari tokoh-tokoh utamanya. (c) Nilai budaya pertama yang ditemukan dari kelima legenda nusantara tersebut adalah kegigihan dan kerja keras yang dipandang sebagai sikap yang perlu ditanamkan dalam diri semua bangsa Indonesia untuk meraih tujuannya. (d) Kecintaan dan kepatuhan terhadap orangtua menjadi salah satu nilai yang kerap ditemukan dalam legenda-legenda nusantara yang dikaji. Ini dapat melambungkan rasa berbakti seorang anak kepada keluarganya dan perlu diwariskan sebagai suatu nilai berharga dalam kehidupan berkeluarga dalam budaya Indonesia. (e) Analisis terhadap legenda-legenda nusantara menunjukkan bahwa adanya keyakinan kepada Sang Pencipta (Tuhan) yang diperlihatkan melalui tokoh-tokoh dalam legenda-legenda tersebut. Ini dapat mencerminkan bahwa budaya Indonesia mengajarkan kepada masyarakat pentingnya mengandalkan kekuatan Tuhan dengan cara doa untuk menghadapi segala masalah dalam kehidupan. Karena pentingnya nilai budaya ini, para pendiri bangsa menjadikannya sebagai sila pertama dari dasar negara Indonesia.

(f) Legenda-legenda nusantara yang dikaji studi ini juga melukiskan kaum perempuan sebagai sosok yang berperan penting dalam keluarga dan masyarakat. Gambaran ini memperlihatkan bahwa budaya nusantara menunjukkan nilai hormat kepada kaum perempuan. (g) Hasil studi kepustakaan mengemukakan bahwa memperkenalkan nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model berbasis kearifan lokal dan model berbasis multikultural dan kedua model tersebut saling berkaitan. Serangkaian kegiatan berupa membaca buku-buku legenda, berdiskusi tentang budaya, menonton video pendek atau animasi legenda-legenda nusantara, bermain peran, mengamati sejumlah kegiatan kebudayaan, dan lain-lain dapat menjadi cara untuk melatih kemampuan bahasa (language skills) para murid sekaligus dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda penerus bangsa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, N. (2017). Implementasi pembelajaran berbasis multikultur dan budaya di SD/MI. \*Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, 1\*(1), 23-44. <https://doi.org/10.29240/jpd.v1i1.217>
- Afriani, Z. L. (2019). Peran budaya dalam pemerolehan bahasa asing. \*Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1\*(2), 42-49.
- Ahuvia, A. (2001). Traditional, interpretive, and reception-based content analyses: Improving the ability of content analysis to address issues of pragmatic and theoretical concern. \*Social Indicator Research, 54\*, 139-172.
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. \*Humaniora, 6\*(2), 190-200.
- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. \*Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1\*(2), 128-133.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2010). \*Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra\*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Azmussyani. (2021). Model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural. \*Jurnal Pacu Pendidikan Dasar, 1\*(1), 15-26. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/67>
- Banks, J. A. (1974). Multicultural education: In search of definition and goals. Association for Supervision and Curriculum (pp. 1-34). Chicago: Institute on Cultural Pluralism.
- Barthes, R. (1964). \*Elements of semiology\*. New York: Hill and Wang.
- Bedford, O., & Yeh, K. H. (2019). The history and the future of the psychology of filial piety: Chinese norms to contextualized personality construct. \*Frontiers in Psychology, 10\*, Article 100. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00100>
- Berger, A. A. (2010). \*The objects of affection semiotics and consumer culture\*. New York: Palgrave Macmillan.
- Brinkmann, K. (2017). Culture: Defining an old concept in a new way. \*Journal of Culture, Society and Development, 35\*, 31-34.
- Budiman, S. N., Oktavia, S., Saifudin, M., Nadia, M., Fadlum, M., & Faujiah, A. (2021). Prinsip bekerja keras dalam meningkatkan kesejahteraan individu (Studi komparasi terhadap sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi syariah). \*Proceedings of International Conference On Islam Education Management and Sharia Economic, 2\*(1), 764-775. <https://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/136>
- Carrier, C. A., & Titus, A. (1979). The effects of note-taking: A review of studies. \*Contemporary Educational Psychology, 4\*, 299-314.
- Cloninger, C. R., Zohar, A. H., Hirschmann, S., & Dahan, D. (2011). The psychological costs and benefits of being highly persistent: Personality profiles distinguish mood disorders from anxiety disorders. \*Journal of Affective Disorders, 136\*(3), 758-766. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2011.09.046>
- Creswell, J. W. (2010). \*Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches\* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daft, R. L. (2010). \*New era of management\*. Australia: South-Western Cengage Learning.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi lisan, naskah, dan sejarah. \*Wacana, 7\*(2), 111-124.
- Dyczewski, L. (2016). Values: The core of culture. \*Politeja, 13\*(44), 143-169. <https://doi.org/10.12797/Politeja.13.2016.44.10>
- Frans, T. (2017). Pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan dan pemertahanan nilai-nilai lokal. \*Jurnal Tahuri, 14\*(2), 7-19.
- Greenberg, J., & Baron, R. A. (2008). \*Behavior in organizations\*. New Jersey: Prentice Hall.
- Haryanto, H. C. (2016). Apa manfaat dari agama? (Studi pada masyarakat beragama Islam di Jakarta). \*InSight, 18\*(1), 19-31. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.346>
- l'annah, N. (2017). Birr al-Walidain: Konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. \*Buletin Psikologi, 25\*(2), 114-123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat. \*Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 3\*(3), 189-199.
- Japar, M., Fadhilah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, & Sakardi. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. \*Jurnal Civics:

- Media Kajian Kewarganegaraan, 19\*(2), 186-195.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/53547/pdf>
- Johari, A. (2016). Representasi mitos dan makna pada visual lambang daerah. *\*Ritme: Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajaran*, 2\*(1), 33-50.
- Jones, M. O. (1994). Applying folklore studies: An introduction. In M. O. Jones (Ed.), *\*Putting folklore in use\**. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Junaidi. (2018). Model pendidikan multikultural. *\*Al-Insiyroh*, 2\*(1), 58-72.  
<https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3332>
- Karimi, L. (2011). Note-taking in the mirror of literature: Theory and practice. *\*World Applied Sciences Journal*, 15\*(6), 806-820.
- Kasran, M. H. M. (2017). Nilai kegigihan dalam sajak Melayu. *\*International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 5\*(1), 37-44. <https://myjurnal.mohe.gov.my/public/article-view.php?id=110429>
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *\*Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8\*(1), 61-66. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/4305>
- Khasanbaevna, A. I. (2021). Relationship between myths and legends. *\*Academicia Globe: Inderscience Research*, 2\*(6), 206-210.
- Krippendorff, K. (2004). *\*Content analysis: An introduction to its methodology\**. California: Sage Publications.
- Kustyarini. (2014). Sastra dan budaya. *\*LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2\*, 1-13.
- Lebrón, A. (2013). What is culture? *\*Merit Research Journal of Education and Review*, 1\*(6), 126-132.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *\*Jurnal Basicedu*, 6\*(4), 5961-5968.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mahfud. (2015). Tuhan dalam kepercayaan manusia modern (Mengungkap relasi primordial antara Tuhan dan manusia). *\*CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1\*(2), 97-112.  
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2>
- Morris, M. W. (2013). Values as the essence of culture. *\*Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45\*(1), 14-24. <https://doi.org/10.1177/0022022113513400>
- Mudak, S. (2017). Makna doa bagi orang percaya. *\*Missio Ecclesiae*, 6\*(1), 97-111.  
<https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/70>
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *\*JPSD: J*